

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BENGKAUNG DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN DESA PRENEUR

Handayani Rinuastuti<sup>\*)</sup>, Akhmad Saufi, Thatok Asmony, Yeldy Genadi

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram*

*Alamat korespondensi: hrinuastuti@unram.ac.id*

### ABSTRAK

Desa Preneur merupakan desa yang Pemerintahnya maupun warga masyarakatnya memiliki mindset, sikap, dan kemampuan untuk mengoptimalkan potensi sumberdaya yang dimiliki desa, kemudian secara kreatif dan efektif mampu menciptakan peluang-peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi kemakmuran dan ketentraman desa dan warga desa. Desa Bengkaung terletak pada wilayah utara Kabupaten Lombok Barat yang berbatasan dengan Kabupaten Lombok Utara. Letak geografis Desa Bengkaung yang merupakan dataran tinggi dan perbukitan, memberikan potensi untuk dikembangkan untuk daerah wisata. Namun beberapa persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Bengkaung saat ini antara lain adalah: 1) Sebagian besar penduduk Desa Bengkaung belum sepenuhnya memahami makna desa preneur, 2) Tata kelola usaha yang telah dilaksanakan kelompok masyarakat belum maksimal, 3) Rendahnya optimalisasi produk hasil dari usaha penduduk lokal, serta 4) Belum adanya perencanaan partisipatif dalam pengembangan desa preneur. Oleh karena itu melalui kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan keberadaan Universitas Mataram sebagai institusi pendidikan mampu berperan dalam mengedukasi masyarakat guna mempersiapkan masyarakat yang dapat lebih berperan aktif dan memiliki sikap yang mendukung dalam menumbuh kembangkan iklim kewirausahaan atau entrepreneurship untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta menekan kemiskinan dengan pola pemberdayaan melalui pengembangan kewirausahaan yang memiliki nilai tambah dan daya saing berkelanjutan.

Kata kunci: Desa Bengkaung, Desapreneur, Peningkatan tata kelola usaha.

### PENDAHULUAN

Bengkaung merupakan salah satu dari 8 desa yang ada di wilayah kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Bengkaung dengan batas – batas wilayah administratif yang membentang dari Bunut Boyot hingga Bengkaung Lauq, dari Seraye hingga Bengkaung Tengah, memiliki area luas 522.02 hektar are, berpenduduk 3.778 jiwa (laki-laki 1.840 jiwa, perempuan 1.938 jiwa) dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.154 KK. Desa Bengkaung yang membawahi tujuh (7) dusun terdiri dari pegunungan dan dataran dengan iklim sedang. Menyiapkan sumber-sumber alam yang belum diolah secara maksimal menghasilkan berbagai jenis buah-buahan dan umbi-umbian, kacang-kacangan dan berbagai jenis produksi pertanian, perkebunan dan kehutanan lainnya. Menyediakan tenaga-tenaga tukang, buruh kasar dengan hasil produksi berkelas yang kalau sekiranya mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, akan menghasilkan mutu produksi yang lebih berdaya saing dipasar global. Desa, dengan penduduk yang bermata pencaharian sebagai : petani, pedagang, buruh, buruh tani, guru, pegawai, dan banyak lagi yang lainnya. Demikianlah sumber daya yang masih sangat memerlukan dukungan dan pembinaan dari Pemerintah Kecamatan dan Kabupaten demi kemajuan dan perkembangan dalam penyelenggaraan desa ke depan

Desa Bengkaung terletak pada wilayah utara Kabupaten Lombok Barat yang berbatasan dengan Kabupaten Lombok Utara. Letak geografis Desa Bengkaung yang merupakan dataran tinggi dan perbukitan, memberikan potensi untuk dikembangkan untuk daerah wisata. Beberapa potensi ini yaitu

potensi wisata alam/perkebunan, wisata kuliner, tempat penginapan. Jika potensi ini bisa digali dan dikembangkan dalam usaha yang dikelola dengan baik dapat mendukung perekonomian penduduk.

Pandemi yang belum usai, menyisakan tantangan upaya pemulihan ekonomi yang sangat terpuak selama hampir dua tahun terakhir. Terutama persoalan menumbuhkan perekonomian di pedesaan. UMKM wilayah pedesaan menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan tata kelola usaha kelompok dan perorangan serta pola pikir masyarakat desa yang masih belum sepenuhnya berorientasi pada pengembangan usaha yang lebih maju.

Untuk itu, dalam rangka menjembatani problematika pemberdayaan UMKM di pedesaan, perlu upaya pengembangan skema pendampingan berbasis wilayah yang dikenal sebagai Desa Preneur. Pada prinsipnya, Desa Preneur merupakan desa yang mampu menumbuh kembangkan kewirausahaan melalui unit-unit usaha yang diupayakan oleh keguyuban warga desa secara terpadu dan berkelanjutan dalam rangka menumbuhkan perekonomian pedesaan (Kusuma, Purnamasari., 2016)

Desa Preneur atau Desa Wirausaha dapat kita sintesakan sebagai Desa atau Kelurahan (pemerintahnya maupun warga masyarakatnya) memiliki mindset, sikap, dan kemampuan untuk mengoptimalkan potensi sumberdaya yang dimiliki desa, kemudian secara kreatif dan efektif mampu menciptakan peluang-peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi kemakmuran dan ketentraman desa dan warga desa (Anonim, 2020).

Secara lokus, domisili UMKM NTB mayoritas berada di desa. Sementara geliat perekonomian pedesaan seringkali dinilai lambat dibanding pembangunan ekonomi perkotaan. Penataan ekonomi pedesaan perlu segera dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya desa secara optimal dengan cara yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Desa sesungguhnya memiliki potensi sumber daya yang melimpah namun selama ini belum termanfaatkan secara optimal karena kurangnya mindset dan cara kerja kewirausahaan di desa.

Salah satu solusi penting yang mampu mendorong gerak ekonomi desa adalah mengembangkan kewirausahaan bagi masyarakat desa (Danar, 2020). Pengembangan desa wirausaha atau desa preneur menawarkan solusi untuk mengurangi kemiskinan, migrasi penduduk, dan pengembangan lapangan kerja di desa. Kewirausahaan menjadi strategi dalam pengembangan dan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat, dimana sumber daya dan fasilitas yang disediakan secara spontan oleh (komunitas) masyarakat desa untuk menuju perubahan kondisi sosial ekonomi pedesaan (Ansari, 2013). Apabila desa wirausaha menjadi suatu gerakan masif, maka merupakan hal yang sangat mungkin untuk mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi NTB dari pedesaan.

Pada umumnya kendala yang sering dihadapi desa dalam bidang pemberdayaan dan peningkatan pendapatan penduduk, adalah masih rendahnya pemahaman dan pengetahuan tentang kewirausahaan. Pola pikir penduduk desa masih sederhana, sehingga seringkali motivasi, inisiatif untuk melakukan perubahan, memulai usaha masih rendah. Demikian pula bagi penduduk yang sudah menjalankan usaha, pengelolaan usaha masih sederhana dan cenderung sebatas pengelolaan bagaimana agar tetap survive. Adapun persoalan-persoalan yang diidentifikasi dihadapi oleh masyarakat Desa Bengkaung saat ini antara lain adalah:

1. Sebagian besar penduduk Desa Bengkaung belum sepenuhnya memahami makna desa preneur
2. Belum Maksimalnya tata kelola usaha yang telah dilaksanakan kelompok Masyarakat.
3. Rendahnya optimalisasi produk lokal hasil dari usaha penduduk lokal.
4. Belum adanya perencanaan partisipatif dalam pengembangan desa Preneur

Permasalahan tersebut tentunya membutuhkan langkah yang tepat dan cepat dalam penanganannya, sehingga tujuan terbentuknya desa wisata preneur menjadi bermanfaat terutama bagi masyarakat Desa Bengkaung, pemerintah, maupun para pelaku usaha di desa tersebut. Menjadikan Desa Bengkaung sebagai Desa preneur yang unggul dan berkelanjutan, tentunya menjadi tanggung jawab berbagai pihak terkait (stakeholder). Pemerintah, Akademisi, Masyarakat, Pelaku usaha diharapkan dapat berkontribusi aktif dan bekerjasama dalam mendukung dan mengembangkan desa preneur.

Universitas Mataram dalam pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi diharapkan mampu berperan aktif dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu melalui kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan keberadaan Universitas Mataram sebagai institusi pendidikan mampu berperan dalam mengedukasi masyarakat guna mempersiapkan masyarakat yang dapat lebih

perperan aktif dan memiliki sikap yang mendukung dalam menumbuh kembangkan iklim kewirausahaan atau entrepreneurship untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta menekan kemiskinan dengan pola pemberdayaan melalui pengembangan kewirausahaan yang memiliki nilai tambah dan daya saing berkelanjutan.

## METODE KEGIATAN

Secara umum tujuan dari pengabdian ini adalah pemberdayaan masyarakat dalam upaya menumbuh kembangkan Desa Bengkaung sebagai desa preneur. Dalam upaya mencapai tujuan pengabdian dan terarahnya pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, berikut dijabarkan beberapa metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

### a. Penyuluhan

Penyampaian materi dalam bentuk penyuluhan/ceramah, dan diskusi, tentang Entrepreneur kepada masyarakat. Selain itu materi terkait manajemen/ tata kelola organisasi, kelompok usaha, peningkatan produk dan potensi usaha kepada pelaku usaha. Nara sumber adalah Tim Pengabdian Kepada Masyarakat.

### b. Pendampingan

Kegiatan yang dilakukan melalui praktek tata kelola usaha, Peningkatan potensi produk untuk Pelaku usaha (budidaya lebah madu trigona, makanan, kesenian), pendampingan penyusunan perencanaan desapreneur.

### c. Evaluasi dan peningkatan kemandirian

Mengevaluasi keberhasilan dengan melihat antusias peserta dalam kegiatan pelatihan, dan pendampingan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai permasalahan yang ada di desa Bengkaung mendorong perlu dilakukannya kegiatan pengabdian untuk memberikan pemecahan masalah terkait berbagai persoalan yang dihadapi. Dalam implementasinya, tahapan-tahapan pemberdayaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga memerlukan proses penyadaran, pengilmuan, penerapan, dan pengembangan (Yulita, Laksono, 2022). Tahap penyadaran membutuhkan pendekatan psikologis supaya terbentuk sikap positif dan searah dengan penerimaan untuk terlibat dalam pengembangan desa preneur. Tahap pengilmuan merupakan proses pembelajaran untuk memperkaya pengetahuan dan kecakapan. Tahap penerapan merupakan langkah nyata yang ditempuh masyarakat guna melakukan partisipasi aktif dalam pengembangan desa preneur. Pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi beberapa tahapan dengan hasil diuraikan sebagai berikut:

### 1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli akan entrepreneurship

Perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respon. Perilaku tersebut dibagi lagi dalam 3 domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif diukur dari pengetahuan, afektif dari sikap psikomotor dan tindakan (ketrampilan). Menurut *Fogg Behavior Model* (FBM) berpendapat bahwa perilaku terdiri dari tiga faktor berbeda: motivasi, kemampuan, dan pemicu, yang mana proses penyadaran atau memberikan pemahaman menjadi langkah awal dalam upaya melakukan perubahan perilaku. Dalam teori perubahan perilaku, salah satu bentuk perubahan perilaku dimulai dengan adanya kesiapan berubah (*readiness to change*): Perubahan perilaku karena terjadinya proses internal (*readiness*) pada diri yang bersangkutan, dimana proses internal ini berbeda pada setiap individu (Kusuma, Rahmawati, 2016). Hal ini dapat dilakukan melalui proses penyuluhan yang akan bermuara pada terbentuknya kesadaran, kepedulian individu akan pentingnya jiwa entrepreneur sebagaimana dilakukan oleh tim pengabdian.

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat lokal tentang desa preneur dan dampak dari kegiatan usaha. Masyarakat Desa Bengkaung sebagian besar masih berpendidikan rendah dan selama ini bekerja di sektor pertanian. Kondisi ini membawa dampak pada pola pikir dan wawasan masyarakat yang cenderung masih sangat sederhana. Masyarakat belum memiliki kesadaran akan pentingnya desa preneur. Oleh karena itu dilakukan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan dalam upaya memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat sehingga terbentuk kesadaran masyarakat yang pada akhirnya akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat local, menjadi masyarakat yang sadar usaha, mau dan mampu menjadi pelaku bagi pengembangan usaha di desanya.

2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan, dan memberikan keterampilan dasar.

Salah satu faktor pembentuk perilaku adalah Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya (Kusuma, dkk, 2016). Oleh karena itu dalam upaya menguatkan pengetahuan yang telah diberikan melalui penyuluhan, Masyarakat desa Bengkaung terutama para pelaku usaha yang sudah berjalan diberikan pendampingan sebagai salah satu bentuk transformasi wawasan, kecakapan dan ketrampilan, serta wawasan dari peserta pengabdian.

Dalam tahap ini, tim pengabdian bekerjasama dengan pihak pemerintah desa, mahasiswa KKN MBKM melakukan proses pendampingan yang lebih intens. Beberapa permasalahan yang dihadapi pelaku usaha yang sudah berjalan antara lain manajemen usaha yang masih tradisional, belum adanya pencatatan keuangan yang baik, serta permasalahan pemasaran. Oleh karena itu pendampingan difokuskan pada peningkatan kemampuan para pelaku dalam hal tersebut.

3. Tahap evaluasi dan peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan-keterampilan, sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian

Sebagai tindak lanjut dari tahap penyuluhan dan pendampingan, upaya evaluasi pada peserta dilakukan, guna mengukur hasil dari kegiatan yang sudah dilakukan dan menentukan langkah penguatan dari kendala yang ditemui. Selain itu peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-ketrampilan dilakukan pada aparat pemerintah desa Bengkaung. Peran pemerintah Desa Bengkaung sangat diperlukan dalam perencanaan dan pengembangan baik untuk perencanaan jangka pendek, menengah dan panjang. Perencanaan yang baik akan memberikan arah pengembangan yang jelas.

Masih kurangnya SDM yang mampu memotret potensi usaha desa Bengkaung serta menuangkannya dalam masterplan perencanaan berbasis masyarakat. Oleh karena itu perlu upaya peningkatan pengetahuan pihak aparat pemerintahan dalam upaya merumuskan perencanaan yang lebih melibatkan partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama desapreneur. Dengan demikian ke depan, diharapkan dapat tercipta tata pemerintahan yang dikelola lebih baik terutama terkait dalam pengembangan desa preneur. Solusi yang dilakukan melalui transformasi pengetahuan serta peningkatan kemampuan para staf desa sehingga diharapkan dapat berdampak pada proses perencanaan pengembangan desa preneur yang lebih partisipatif. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentuk perilaku adalah adanya faktor pendorong (*renforcing factors*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku aparat desa, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Respon dan antusiasme aparat desa sebagai peserta cukup baik, sehingga memudahkan terlaksananya kegiatan pengabdian. Berikut beberapa dokumentasi kegiatan pengabdian.



## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat dan menambah pengetahuan masyarakat desa dalam rangka meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat khususnya penduduk di Desa Bengkaung. Respon peserta yang positif menunjukkan keinginan yang kuat dalam upaya merubah pola pikir penduduk dan tata Kelola usaha yang selama ini sudah berjalan sehingga dapat memberikan peningkatan nilai ekonomis bagi masyarakat.

Diharapkan dengan adanya pemahaman peserta akan pentingnya jiwa wirausaha, dapat disebarluaskan kepada masyarakat di Desa Bengkaung, sehingga masyarakat luas memiliki pemahaman akan arti pentingnya berwirausaha, dan mengelola usaha secara baik. Oleh karena itu diperlukan keberlanjutan kegiatan dalam mewujudkan Desa preneur sebagai salah satu alternatif solusi meningkatkan ekonomi penduduk desa yang merupakan wujud nyata partisipatif masyarakat luas dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram melalui LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini dan Kepala Desa Bengkaung yang telah mengizinkan wilayahnya sebagai tempat untuk pelaksanaan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Desa Preneur Jalan untuk Mewujudkan Kemandirian*  
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/11/10/513/1054907/desa-preneur-jalan-untuk-mewujudkan-kemandirian>
- Anonim, *Desa Preneur Tumbuhkan Perekonomian Pedesaan*,  
<https://www.krjogja.com/yogyakarta/1242486350/desa-preneur-tumbuhkan-perekonomian-pedesaan>
- Atmaja, S. (2019). *Peluang Mengembangkan Kewirausahaan Desa Berbasis Potensi Desa*. ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 1(1), 48-58.  
<https://doi.org/10.47080/abdikarya.v1i1.1043>
- Arum Ardianingsih, Riski Sulistyaningsih, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Wirausaha Untuk Usia Produktif*,  
<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/abdimasnusantara/article/view/2417>
- Danar, *Desa Preneur Tumbuhkan Perekonomian Pedesaan*  
<https://www.krjogja.com/berita-lokal/read/254529/desa-preneur-tumbuhkan-perekonomian-pedesaan>



- Hilman, Imam (2017). *Penetapan Desa Wirausaha dan Strategi Pengembangannya*. JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi). Vol.3, No.2. 28-36.
- Kewirausahaan Desa, Upaya Mendorong Kemandirian Ekonomi Desa*,  
<https://www.masterplandes.com/bumdes/kewirausahaan-desa-upaya-mendorong-kemandirian-ekonomi-des/>
- Kusuma, H., & Purnamasari, N. (2016). *Membangun Gerakan Desa Wirausaha*. Diakses pada 3 Februari 2023 dari <http://penabulocooperative.org/wp-content/uploads/2016/04/Gerakan-Desa-Wirausaha-Baseline-Research.pdf>.
- Nina Karlina, Hilman Abdul Halim, Muhammad Furqon Azizi, Annisa Athusholihah, Anisa Tarliyah, *PEMBERDAYAAN JIWA KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT DESA CISEMPUR DAN PENDAMPINGAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS ECOMMERCE*,  
<https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i3.24592>
- Pengembangan Spirit Kewirausahaan Lewat Skema Desa Prener Model K45PAK*  
<https://jogja.tribunnews.com/2022/09/23/pengembangan-spirit-kewirausahaan-lewat-skema-desa-prener-model-k45pak>.
- Purnomo, A. (2022). *Desa Wirausaha Sebagai Eskalasi Ekonomi Desa Berbasis Kewirausahaan*. Diakses pada 3 Februari 2023 dari <https://econpapers.repec.org/paper/osfosfxxx/np629.htm>
- P.L. Rika Fatimah, *Mengembangkan Kualitas Usaha Milik Desa (Q-BUMDES) untuk Melestarikan Ketahanan Ekonomi Masyarakat dan Kesejahteraan Adaptif: Perancangan Sistem Kewirausahaan Desa dengan Menggunakan Model Tetrapreneur*, Jurnal Studi Pemuda Volume 7 Nomor 2 tahun 2018 <http://doi.org/10.22146/studipemudaugm.39551>
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Bandung: Salemba Empat.
- Wisnu\_harmawan, *Upaya Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaa UMKM*  
[https://smeru.or.id/sites/default/files/events/wisnu\\_harmawan\\_upaya\\_pengentasan\\_kemiskinan\\_melalui\\_pemberdayaan\\_umkm\\_0.pdf](https://smeru.or.id/sites/default/files/events/wisnu_harmawan_upaya_pengentasan_kemiskinan_melalui_pemberdayaan_umkm_0.pdf)
- Yulita, I. K., & Laksono, F. P. (2022). *Pengembangan Kewirausahaan Pedesaan : Upaya Peningkatan Kemandirian Komunitas*. Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(4), 523–530. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i4.199>
- Zumaeroh, Bagus Adhitya, , Anisa Fatmawati, *MEMBANGUN JIWA ENTREPRENEUR DI PEDESAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 1, No. 1, Tahun 2022, <https://wikuacitya.unwiku.ac.id/>